



Misteri Umur Dan Hukum Berdoa Minta Panjang Umur

Hariyanto

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al Manar, Jl. Nangka I No.4 Kec. Matraman, Jakarta Timur

* Correspondence: hariyanto@stisalmanar.ac.id

KEYWORD	ABSTRACT
Life span Death Law Prayer	Every human is given a life span as a limit to their period of existence, with varying amounts for each individual, which we then refer to as age, extending from birth to death. No one knows the end of this life span, which we refer to as death. This creates a sense of uncertainty, causing many to hope for a long life. Therefore, they pray and ask others to pray for a long life. But can such a prayer actually extend someone's life? And what is the ruling on praying for a long life? This discussion will present the mystery of life span and death, the meaning of extending life, the opinions and refutations of those who believe that life can be extended, the opinions and refutations of those who believe that life cannot be extended, and the ruling on praying for a long life. In discussing this issue, this study is compiled by gathering the opinions of scholars along with their respective evidence and arguments. After that, a comparison is made between these opinions by critically and deeply analyzing each piece of evidence and argument presented. From the results of a comprehensive review, a long life can mean blessings or the extension of biological life or cherished memories after death. Life does not change in the knowledge of Allah, but it can change or remain the same in the knowledge of Angels or humans. Praying for a long life is not prohibited, but praying for protection from the torment of the grave and hellfire is far better. And when praying for worldly matters, the prayer should be complemented with requests for goodness, obedience, righteousness, or similar things.
KATA KUNCI	ABSTRAK
Umur Ajal Hukum Doa	Setiap manusia diberikan jatah kehidupan sebagai batas masa kerja dalam jumlah yang berbeda-beda, yang kemudian kita sebut dengan umur yang terbentang dari kelahiran hingga kematian. Tidak ada manusia yang mengetahui akhir dari batas masa kerja itu, yang kemudian kita sebut dengan ajal. Hal itu menciptakan suasana ketidakpastian, sehingga banyak orang berharap agar dirinya memiliki umur panjang. Maka dia berdoa dan juga minta didoakan orang lain agar umurnya panjang. Bisakah doa itu memperpanjang umur seseorang? Dan apa hukum berdoa minta Panjang umur? Dalam pembahasan ini akan di paparkan misteri umur dan ajal, maksud memperpanjang umur, pendapat dan bantahan kelompok yang berpendapat umur dapat di perpanjang, pendapat dan bantahan kelompok yang berpendapat umur tidak dapat di perpanjang, lalu hukum berdoa minta panjang umur.

Dalam membahas persoalan tersebut, penelitian ini disusun dengan mengumpulkan pendapat-pendapat para ulama berikut dalil dan argumentasi masing-masing. Setelah itu dilakukan komparasi di antara pendapat-pendapat tersebut dengan mengkaji dan menganalisa setiap dalil maupun argumen yang dipaparkan dan disimpulkan secara kritis dan mendalam.

Dari hasil telaah yang komprehensif, umur yang panjang bisa berarti berkah atau bertambahnya umur biologis atau kenangan indah setelah kematian, umur tidak berubah dalam ilmu Allah, tapi dapat berubah atau tetap dalam ilmu Malaikat atau manusia. Dan berdoa minta Panjang umur tidak dilarang, tapi berdoa minta selamat dari siksa kubur dan neraka jauh lebih baik. Dan ketika berdoa minta hal yang berkaitan dengan dunia, hendaklah melengkapi redaksi doa dengan kebaikan, ketatan, keshalihan atau yang sejenisnya.

FIRST RECEIVED:	REVISED:	ACCEPTED:	PUBLISHED:
06 September 2023	26 September 2023	31 Oktober 2023	30 November 2023

PENDAHULUAN

Setiap orang berharap agar dirinya memiliki umur panjang. Dengan begitu ia bisa menikmati hidup di dunia dengan bahagia bahkan berlanjut nanti di akhirat.

Bahkan banyak orang yang setiap tahunnya membiasakan untuk memperingati hari ulang tahunnya. Dan dalam acara ulang tahun itulah biasanya dia berharap banyak orang mendoakan agar ia diberi umur panjang.

Lalu permasalahannya, bisakah umur seseorang bisa bertambah dengan doa, bukankah umur seseorang atau yang sering kali kita istilahkan dengan usia yang berakhir dengan ajal telah diputuskan oleh Allah sejak ia belum dilahirkan ke dunia ini?

Terlepas berdoa itu bisa memperpanjang umur atau tidak, permasalahan berikutnya adalah apa hukum berdoa minta panjang umur dalam Islam?

ANTARA WAKTU, UMUR DAN AJAL

Waktu adalah kehidupan. Setiap manusia diberikan kehidupan sebagai batas masa kerja dalam jumlah yang berbeda-beda, yang kemudian kita sebut dengan **umur** atau usia yang terbentang dari kelahiran hingga kematian.

Setiap manusia yang hidup mendapatkan karunia umur sebagai batas kerja. Jumlahnya berbeda-beda pada setiap orang. Akan tetapi, perbedaan itu tidaklah penting, karena pertanggungjawabannya tidak terletak di situ. Namun yang akan kita pertanggungjawabkan adalah muatan umur itu atau cara kita menjalani kehidupan kita.

Tidak ada manusia yang mengetahui akhir dari batas masa kerja itu, yang kemudian kita sebut dengan **ajal**. Hal itu menciptakan suasana ketidakpastian, tetapi itulah asset yang sangat berharga yang kita miliki.

Waktu dan umur dengan berbagai kondisi dan momentumnya, tidak mengalami pengulangan. Kita hanya bisa mengenang masa-masa umur yang telah kita lalui, tetapi tidak bisa menghidarkannya kembali. Kita hanya bisa menghadirkan masa lalu dalam ingatan, tetapi tidak bisa menduplikasi dan mengulanginya.

Umur seseorang sebenarnya tidak pernah bertambah, tetapi justru berkurang. Sebab umur adalah jatah tetap yang kita habiskan setiap saat. Dan ketika sudah habis masanya, itulah yang disebut dengan tiba ajalnya.

MEMPERPANJANG UMUR.

Ungkapan memperpanjang umur kita dapatkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh sahabat, Anas bin Malik ra. berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ)

Dari Anas bin Malik ra bahwa Rasulullah saw bersabda: “Siapa yang senang agar ia dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi”. (HR. Bukhari dan Muslim) ¹

Kata *yunsa’u* (يُنْسَأُ) artinya dilambatkan, ditangguhkan atau diakhirkan. Sedangkan *atsar* (أَثَرٌ) artinya tanda atau bekas, Imam An-Nawawi mengartikannya dengan *ajal*.

Jadi rezeki bisa dilapangkan dengan silaturahmi begitu pula jatah hidup atau umur bisa diperpanjang dengan aktivitas silaturahmi.

ARTI MEMPERPANJANG UMUR.

Ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam memahami maksud memperpanjang umur dalam hadits di atas.

Imam An-Nawawi mengatakan:

”*Atsar*” dalam hadits tersebut berarti ”*Ajal*”, karena kata tersebut mengikuti kehidupan yang datang setelahnya. Dan kata ”*Basthu rizqi*” adalah lapangnya rezeki dan jumlahnya yang banyak. Ia juga bisa berarti ”Berkah dalam hidup”.

Adapun arti melambatkan ajal, dalam hal ini ada pertanyaan besar, yaitu bukankah ajal, rezeki semuanya sudah diputuskan, tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang. Seperti dalam firman Allah ”*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya*”. ²

Dalam hal ini ada banyak jawaban, di antaranya:

Pertama, Tambahan di sini maksudnya adalah berkah dalam umur, taufiq dalam ketataan, optimalnya waktu dengan amalan-amalan yang bermanfaat di akhirat dan terjaganya umur dari aktifitas yang sia-sia.

Kedua, Itu adalah pengetahuannya para Malaikat, informasi yang di Al-Laih Al-Mahfudh dan yan sejenisnya. Sehingga para Malaikat tahu di Al-Lauh Al-Mahfudh bahwa umur seseorang 60 tahun, tapi jika ia bersilaturahmi, maka umurnya ditambah 40 tahun lagi. Dan Allah SWT tahu tentang hal itu semua. Dan itulah maksud firman Allah: ”**Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)**”. ³ Hal ini, dalam ilmu Allah

¹. Shahih Bukhari, bab orang yang dilapangkan rrezekinya dengan silaturahmi (10/429) dan Muslim, silaturahmi dan larangan memutuskannya (16/114).

². QS. Al-A'raaf: 34.

³. QS. Ar-Ra'd, ayat: 39.

keputusannya sudah baku, tidak bertambah, tapi dalam pandangan makhluk, umurnya bertambah. Itulah maksud hadits tadi.

Ketiga, Maksud hadits di atas adalah kenangan baik untuknya setelah kematiannya, seakan-akan orang tersebut belum mati.⁴

Imam Ibnu Taimiyah mengatakan:

Adapun firman Allah: **"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh)"**⁵.

Ada yang mengatakan: maksudnya adalah jenisnya, yaitu sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya. Penambahan dan pengurangan di sini dua jenis yang berlainan. Yaitu yang satu umurnya dipanjangkan, yang lainnya umurnya dipendekkan. Pendeknya umur yang satu adalah kurang baginya bila dibandingkan dengan yang lain, seperti halnya panjangnya umur yang kedua adalah tambahan baginya bila dibandingkan dengan yang lain.

Bisa juga maksud dikurangnya umur adalah pengurangan umur yang tertulis, segitu pula maksud ditambahnya umur adalah penambahan umur yang tertulis. Dan dalam hadist shahih Bukhari dan Muslim, diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: *"Siapa yang senang agar ia dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi"*. Sebagian orang mengatakan, maksudnya adalah berkah dalam umur, yaitu dalam umur yang pendek dia sanggup menjalankan pekerjaan yang tidak sanggup dilakukan oleh orang lain kecuali dengan umur yang panjang. Mereka juga mengatakan: karena rezeki dan ajal sudah diputuskan dan ditulis, maka jawabannya, itu adalah berkah, yaitu penambahan dalam melakukan pekerjaan dan memberikan manfaat, itu semua juga tertulis. Jawaban ini bisa merangkum semua pendapat.

Dan jawaban yang paling tepat adalah: Sesungguhnya Allah telah menulis suatu ajal bagi seseorang di catatan para Malaikat, jika orang tersebut melakukan silaturahmi, maka umurnya ditambah dari yang tercatat. Dan ini sesuai dengan riwayat yang disebutkan oleh imam Tirmidzi dan yang lainnya bahwa Nabi saw bersabda: **"Sesungguhnya nabi Adam saat memohon kepada Allah agar diperlihatkan kepadanya gambar para nabi dari kalangan keturunannya, lalu Allah memperlihatkan mereka kepadanya. Maka ia melihat di antara mereka ada satu orang yang bersinar, nabi Adam bertanya: ya Allah, siapa orang ini? Allah menjawab: dia adalah keturunanmu, Dawud. Adam bertanya: berapa lama umurnya? Allah menjawab: 40 tahun. Adam berkata: kalau umurku berapa lama? Allah menjawab: 1.000 tahun, Adam mengatakan: aku telah menghibahkan umurku 60 tahun kepadanya. Lalu Allah mencatat hal itu dan disaksikan oleh para Malaikat. Ketika masa wafatnya Adam datang, ia berkata: aku masih punya jatah umur 60 tahun, para Malaikat berkata: kamu telah menghibahkannya kepada keturunanmu, Dawud. Lalu Adam mengingkarinya, kemudian para Malaikat mengeluarkan catatan itu. Nabi Muhammad saw berkata: Nabi Adam lupa, maka keturunannya juga ikut lupa, Adam ingkar, maka keturunannya juga ingkar"**.⁶ Maka umur Adam diberikan dengan sempurna

⁴. Shahih Muslim dengan syarah An-Nawawiy, bab. Silaturahmi dan haram memutuskannya (16/114).

⁵. QS. Fathir, ayat: 11.

⁶. HR. Tirmidzi dalam tafsir surat Al-A'raf dengan redaksi (Ketika Allah menciptakan Adam ...), ini adalah hadist hasan shahih, telah diriwayatkan dari berbagai sumber dari Abu Hurairah (11/196), dan diriwayatkan oleh Al-Hakim dan dikatakan shahih (2/325) dan disetujui oleh Adz-Dzahabi dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' nomor (5209).

dan umur Dawud juga diberikan dengan sempurna, umur Dawud yang tertulis 40 tahun kemudian ditambahkan 60 tahun untuknya.

Hal ini juga sama dengan riwayat yang datang dari Umar bin Khattab, ia berkata: *"Ya Allah, jika Engkau telah menulis untukku sebagai orang yang menderita, maka hapuslah itu dan tulislah aku sebagai orang yang bahagia, sesungguhnya Engkau Maha mampu untuk menghapus untuk siapapun yang Engkau kehendaki dan mampu untuk menetapkan"*. Allah SWT tahu apa telah terjadi, yang sedang terjadi dan yang belum terjadi. Andai saja yang dulu terjadinya bagaimana? Dia juga tahu apa yang telah ditulisnya dan apa yang harus ditambahkan setelah itu?. Sementara para Malaikat tidak tahu kecuali dengan apa yang Allah beritahukan kepada mereka. Allah tahu terhadap segala sesuatu, yang sudah terjadi dan yang belum terjadi. Oleh karena itu para ulama mengatakan: Perubahan dan ketetapan itu ada dalam catatan para Malaikat, adapun dalam ilmu Allah, maka tidak ada perbedaan, hal yang belum terjadi ada perubahan atau yang tetap.⁷

Imam Ibnu Hajar mengatakan:

Ibnu At-Tiin mengatakan: *"Dhahirnya hadits di atas bertentangan dengan firman Allah (Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya).*⁸

Maka cara memadukannya, ada dua cara:

Pertama, Arti penambahan umur itu adalah berkah dalam umur dengan diberikannya taufiq kepada ketataan, optimalnya waktu dengan aktifitas yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat dan terjaganya umur dari hal-hal yang sia-sia. Dan maksud seperti ini senada dengan pesan riwayat bahwa Nabi saw mengatakan umur-umur umatnya lebih pendek dibandingkan dengan umur-umur umat terdahulu, lalu Allah memberikan Lailah Al-Qodar untuknya. Hasilnya, silaturrahmi itu menjadi penyebab datangnya taufiq untuk berbuat ketataan, menjaga diri dari kemaksiatan dan membuatnya dikenang kebaikannya setelah kematian, seakan-akan dia belum mati. Dan dari taufiq itu pula, datangnya ilmu yang bermanfaat bagi orang lain setelah kematiannya, shadaqah jariyah yang pahalanya mengalir untuknya dan keturunan yang shalih dan selalu berdoa untuknya.

Kedua, Arti penambahan umur itu adalah umur yang sesungguhnya. Hal itu jika kita kaitkan dengan pengetahuan para Malaikat yang bertugas mengurus masalah umur. Adapun makna yang pertama seperti yang disebutkan ayat di atas, itu jika kita kaitkan dengan ilmu Allah SWT. Seakan-akan dikatakan kepada para Malaikat: sesungguhnya umur si fulan itu 100 tahun jika ia bersilaturrahmi, dan umurnya 60 tahun jika ia tidak bersilaturrahmi. Dan itu semua ada dalam pengetahuan Allah, baik ia bersilaturrahmi atau tidak. Maka dalam ilmu Allah, ajalnya tidak maju atau mundur, dan dalam ilmu para Malaikat, ajalnya bisa bertambah atau tetap. Dan itulah yang diisyaratkan oleh ayat **"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh)"**⁹. Adanya perubahan dan ketetapan umur itu dalam ilmu para Malaikat, sedangkan yang dalam lauh mahfuzh, yaitu dalam ilmu Allah, maka tidak ada perubahan, itulah yang disebut dengan keputusan tetap (Al-Qadha' Al-Mubram), dan yang pertama disebut keputusan bersyarat (Al-Qadha' Al-Mu'allaq).¹⁰

⁷. Majmu' fatawa Ibnu taimiyah (14/490).

⁸. QS. Al-A'raaf: 34.

⁹. QS. Fathir, ayat: 11.

¹⁰. Fath Al-Bariy, kitab adab, bab orang yang dilapangkan rezekinya dengan silaturrahmi (10/429).

Dari pendapat para ulama di atas, dapat kira rangkum bahwa memperpanjang umur memiliki tiga arti :

- Pertama* : Berkah dalam umur.
Kedua : Panjang umur yang sebenarnya.
Ketiga : Kenangan indah setelah kematian.

Meskipun makna yang ketiga banyak yang tidak menyetujuinya. *Wa Allahu a'lam bish-shawab.*

HUKUM BERDO'A MINTA PANJANG UMUR.

Bolehkah berdo'a minta Panjang umur? Dalam hal ini, ada perberbedaan pendapat di kalangan para ulama, yang dimulai dari perbedaan pendapat mereka dalam maksud makna memperpanjang usia di atas. Sehingga sebagian ulama melarangnya dan yang lain membolehkannya.

1. Berdoa minta panjang umur tidak boleh, karena umur adalah sesuatu yang sudah diputuskan oleh Allah.

Di antara para ulama yang melarang berdoa minta panjang umur adalah imam An-Nawawiy, Sufyan Ats-Tsauriy dan juga Umar bin Abdul Aziz. Mereka mengambil dalil dari isi riwayat Ummu Habibah ra, istri Rasulullah saw. berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ: اللَّهُمَّ أَمِّعْنِي بِرُوحِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبِأَبِي أَبِي سُفْيَانَ، وَبِأَخِي مُعَاوِيَةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " سَأَلْتَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لِأَجَلٍ مَضْنُوبَةٍ، وَأَيَّامٍ مَعْدُودَةٍ، وَأَرْزَاقٍ مَعْسُومَةٍ، لَنْ يُعْجَلَ شَيْئًا قَبْلَ جَلِّهِ، أَوْ يُؤَخَّرَ شَيْئًا عَنْ جَلِّهِ، وَلَوْ كُنْتَ سَأَلْتَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُعِيدَكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ، أَوْ عَذَابٍ فِي الْقَبْرِ، كَانَ خَيْرًا وَأَفْضَلَ " رواه مسلم و أحمد

Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata bahwa Ummu Habibah berdoa: "Ya Allah berilah aku hidup senang Bersama suamiku, Rasulullah saw, Bersama ayahku, Abu Sufyan dan saudaraku, Muawiyah". Lalu Rasulullah saw berkata: "Kamu minta kepada Allah Azza wa Jalla ajal yang telah diputuskan, hari-hari yang telah ditentukan dan rezeki yang telah dibagi. Itu tidak akan dapat mempercepat kedatangan sesuatu sedikitpun sebelum waktunya dan tidak dapat memperlambat kedatangan sesuatu sedikitpun dari waktunya. Andai saja kamu minta kepada Allah Azza wa Jalla untuk melindungimu dari siksa neraka, atau siksa kubur itu lebih dan lebih afdhal". (HR. Muslin dan Ahmad).¹¹

Imam An-Nawawiy berpandangan, berdasarkan hadits ini, berdoa minta panjang umur itu tidak dianjurkan. Dan dalam komentar berikutnya saat menerangkan hadits di atas, beliau mengatakan: Jika ada yang bertanya tentang alasan Nabi saw melarang istrinya berdoa minta panjang umur dikarenakan urusan umur itu sudah baku dan diputuskan, dan Nabi saw mengajurkan istrinya berdoa minta perlindungan dari siksa neraka dan siksa kubur, sementara semuanya juga sudah baku dan diputuskan seperti ajal? Maka jawabannya adalah: Memang semuanya sudah diputuskan, akan tetapi berdoa minta perlindungan dari siksa neraka dan siksa kubur atau yang sejenisnya bernilai ibadah, dan syariat agama memerintahkan kita untuk beribadah. Jika ada yang bertanya lagi: Apakah tidak cukup kita pasrah dengan keputusan yang ada di kitab catatan Allah dan taqdirnya? Maka jawabannya adalah: *Berusahalah, karena setiap orang akan memudahkan sesuai*

¹¹ . Shahih Muslim, bab penjelasan bahwa ajal, riezeki dan lainnya tidak bertambah dari apa yang telah diputuskan (16/212) dan Musnad Ahmad, bab Adzab Qubur dan berindung darinya (8/123).

dengan penciptaannya. Adapun doa minta Panjang umur, maka itu bukan termasuk ibadah. Seperti halnya tidak dianggap baik, meninggalkan shalat, puasa dan dzikir karena pasrah dengan keputusan taqdir. Begitu pula berdoa minta selamat dari neraka dan yang semisalnya. Wa Allahu a'lam.¹²

Sufyan Ats-Tsauriy meriwayatkan ada seorang laki-laki berkata kepada Umar bin Abdul Aziz: *Semoga Allah memberimu umur panjang*. Dia menjawab: *Itu sesuatu yang sudah diputuskan, doakan saja aku dengan kebaikan*.¹³

2. Berdoa minta Panjang umur diperbolehkan, karena doa bisa merubah keputusan Allah.

Di antara para ulama yang membolehkan berdoa minta panjang umur adalah imam Ibnu Hajar, Al-Albani dan Bakar Abu Zaid yang mengikuti pendapatnya Umar bin Khattab ra. Mereka mengambil dalil dari riwayat Anas bin Malik ra berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَتْ أُمُّ سَلَيْمٍ - أُمُّ أَنَسٍ - يَا رَسُولَ اللَّهِ ، خَادِمُكَ أَنَسٌ أَلَا تَدْعُو لَهُ ؟ فَقَالَ : ” اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَ وَلَدَهُ وَ أَطْلُ حَيَاتَهُ وَ اغْفِرْ لَهُ ” رواه البخاري

Dari Anas ra. Bahwa Ummu Sulaim (ibu kandung Anas) berkata: Wahai Rasulullah, Pembantumu –Anas- berdo'alah untuknya. Lalu beliau saw berdo'a: *“Ya Allah, berilah ia harta dan keturunan yang banyak, panjangkanlah hidupnya dan ampunilah dosanya”* (HR. Bukhari).¹⁴

Abu Umar Adh-Dharir meriwayatkan dari Abu Awanah ia berkata: *Saya pernah datang kepada Hammam bin Yahya waktu dia sakit. Dia berkaya kepadaku: Ya Abu Uwamah, berdoalah kepada Allah untukku agar Allah tidak mematikan aku sampai anak-anaku tumbuh dewasa. Saya berkata: Ajal seseorang itu telah diputuskan. Lalu dia berkata: Kamu masih dalam kesalahanmu yang lama. Saya berkata: Ucapanmu buruk sekali, bahkan segala Sesutu telah diputuskan, akan tetapi meskipun ajal itu sudah diputuskan, doa minta panjang umur itu dibenarkan. Rasulullah saw pernah berdoa untuk pembantunya, Anas dengan panjang umur, dan Allah itu bisa menghapus keputusan-Nya untuk hamba yang dikehendaki dan bisa menetapkan. Bisa jadi Panjang umur yang ada dalam ilmu Allah itu bersyarat dengan doa yang dikabulkan, seperti haknya hilangnya umur itu dikarenakan kejahatan dan kesalahannya. Maka tidak ada yang menolak keputusan Allah kecuali doa*.¹⁵

Bakar Abu Zaid mengangkat ucapannya Abu Hilal Al-Askariy tentang hukum ucapan (semoga Allah memperpanjang hidupmu). Lalu dia mengatakan: sesungguhnya orang yang pertama kali mengatakan ucapan tersebut adalah Umar bin Khattab ra. Lalu dia menyebutkan: Ali bin Harb Al-Mushiliy menceritakan kepada Ubaid bin Rifa'ah dari ayahnya, dia berkata: Ali, Zubair dan Saad bersama rombongan datang kepada Umar ra, lalu mereka mendiskusikan masalah "azel", Umar mengatakan: Itu tidak masalah. Lalu ada seseorang berkata: Kalian mengira azel itu membunuh anak di waktu kecil. Lalu Ali bin Abi Thalib mengatakan: Itu tidak dianggap sebagai pembunuhan anak sampai melewati tuju tahapan, yaitu sari tanah, kemudian seperma kemudian segumpal darah kemudian tulang kemudian daging kemudian makhluk yang baru. Lalu Umar

¹². Shahih Muslim dengan syarah Imam An-Nawawiy (16/213).

¹³. Hilyatul Aulia wa thabaqatul Ashfiya, Abu Nuaim (6/392).

¹⁴. Al-Adab Al-Mufrad (653) dan dishahihkan Al-Albani dalam kitab Shahih Al-Adab Al-Mufrad (508).

¹⁵. Nuzhatul Fudhala' Tahdzibu Sairil Nubala' (2/633).

mengatakan: Engkau benar, semoga Allah memperpanjang hidupmu. Maka ungkapan itu terus bergulir sejak hari itu.¹⁶

Dan Syekh Al-Albani saat mengomentari hadits Anas di atas, dia mengatakan: Berdasarkan hadits ini, seseorang diperbolehkan berdoa minta panjang umur, seperti kebiasaan sebagian negara-negara Arab, yang berbeda dengan pendapat beberapa ulama, dan untuk meyakinkan lagi, doa tersebut tidak ada bedanya dengan doa minta kebahagiaan atau yang sejenisnya, yang mana itu semua merupakan hal-hal yang sudah diputuskan.¹⁷

Mengkompromikan dua pendapat.

Syekh Muhammad bin Utsaimin pernah ditanya tentang hukum ungkapan (Semoga Allah mempenjang umurmu). Beliau mengatakan: Tidak boleh berdoa minta Panjang umur degan redaksi sebatas itu saja. Karena umur yang panjang bisa berakibat baik dan bisa berakibat buruk. Karena seburuk-buruk orang adalah yang umurnya Panjang namun buruk amalannya. Tapi jika ada yang berdoa: Semoga Allah memperpanjang umurmu dalam ketaatan, kesalehan kepada Allah atau yang sejenisnya, maka tidak masalah.

Syekh Athiyah Salim mengatakan: *Dalam hadits (Ummu Habibah) tidak ada kata larangan, yang ada hanyalah anjuran kepada yang lebih afdhal dan lebih baik. Dua kata dalam hadits (أفضل وخير) adalah gaya bahasa isim tafdhil yang memiliki arti bahwa kedua hal tersebut memiliki persamaan dalam arti, namun salah satunya lebih tinggi kedudukannya. Maka dalam hadits tersebut, Nabi saw memberikan restu pengakuan (taqrir) kepada Ummu Habibah dengan doanya, namun beliau mengarahkannya kepada permohonan yang lebih afdhal dan lebih baik. Andai saja doa istrinya tidak diperbolehkan, pasti beliau mengatakan kepadanya: Jangan lakukan hal itu. Dan Nabi saw tidak melakukan hal itu. Kemudian melarang doa minta panjang umur akan menutup pintu doa dalam hal-hal lain yang memang sifatnya sudah diputuskan, sementara faktanya hal-hal yang kita minta dalam doa hampir semuanya bersifat sudah diputuskan, yaitu: kelapangan rezeki, banyak anak dan yang lainnya, seperti yang disebutkan dal hadits Anas bin Malik ra.*¹⁸

PENUTUP.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa berdoa minta panjang umur itu diperbolehkan, namun tidak dianjurkan, dan lebih baik berdoa minta perlindungan dari siksa kubur, siksa neraka dan minta masuk surga dan yang sejenisnya.

Dan barang siapa berdoa minta panjang umur atau kebutuhan dunia, hendaknya redaksi doanya dilengkapi dengan permohonan berkah, kebaikan, ketaatan. Seperti yang sudah disinggung oleh imam An-nawawiy dan di tegaskan lagi oleh syekh Muhammad bin al-Utsaimin, dan hedaklah kita terus mengawal umur yang panjang yang Allah berikan dengan mengisinya dengan berbagai amal kebaikan seperti yang diajarkan oleh syari'at Islam.

Wa Allahu a'lam bish-shawab.

¹⁶. Mu'jamul Manahiy Al-Lafdziyah, karya Bakar Abu Zaid (hal. 49)

¹⁷. Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah (5/288).

¹⁸. Kaifa tuthilu umrokal intajiy? Karya Muhammad bin Ibrahim An-Nu'aim, hal. 29-30.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Darul Fikr Damaskus. Cet. 1414 / 1994 & موقع وزارة الأوقاف المصرية
<http://www.islamic-council.com>
- Muslim, *Shahih Muslim*, Darul Ihya At-Turats Al-Arabiy Bairut. & موقع وزارة الأوقاف المصرية
<http://www.islamic-council.com>
- Al-Majmu' Ats-Tsamin min Fatawa Asy-Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Fahd Sulaiman, Darul Wathan Lin-Nasyer, Riyadh, Cet. 1 1411 H.
- Al-Manahi Al-Lafdhiyah, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Fahd bin Nasir As-Sulaiman, Dar Ats-Tsurayya Lin-nasyer, Saudi, tahun 1415 H.
- Hilyatul Auliya' wa Thabaqothul Ashfiya', Abu Nuaim Al-Ashfahaniy, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut.
- Nuzhatul Fudhala' Tahdzibu Sairi A'lamin Nubala' Lidz-Dzahabiy, Muhammad Hasa Uqail Musa, Darul Andalus, Jeddah, Cet. 1 tahun 1411 H.
- Shahih Al-Adab Al-Mufrad lil Imam Al-Bukhari, Muhammad Nasiruddin Al-Albaniy, Dar Ash-Shiddiq, Yordania 1414 H.
- Shahih Al-Bukhari Bisayarkh Fath Al-Bariy, Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolaniy, Dar Ar-Rayyan Lit-Turats, Kairo, Cet. 1 1408 H.
- Majmu'ah Fatawa, Syaikhul Islam, Taqiyuddin Ahmad inbu Taimiyah, Dar Al-Wafa'.
- Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir, wa Ziyadatuhu (Al-Fath Al-Kabir), Muhammad Nasiruddin Al-AlBaniy, Al-Maktab Al-Islamiy, Cet. 2 1406 H.
- Kaifa Tuthilu Umrkal Intajiy, Muhammad bin Ibrahim An-Nuaim, Dar Ad-Dakhair 1422 H.